

Bukan Karena Kita Pantas, Tapi Karena Allah Mengundang



Banyak orang mengira bahwa mereka bisa pergi umrah karena mampu secara finansial atau karena sudah lama merencanankan. Padahal sejatinya, umrah bukan sekadar soal kemampuan, tapi soal kehendak dan izin dari Allah. Artikel ini mengajak kita merenungi hakikat undangan Allah ke Tanah Suci: bahwa bukan kita yang memilih umrah, tapi Allah yang memilih kita untuk menjadi tamu-Nya—bukan karena kita layak, tapi karena Dia Maha Penyayang.

1. Banyak yang Lebih Layak, Tapi Belum Diundang

Kita sering lupa bahwa di luar sana ada banyak orang yang lebih shalih, lebih baik, lebih rajin ibadahnya, tapi belum juga diberi kesempatan untuk ke Baitullah. Sementara kita, yang masih penuh dosa dan kurang amal, tiba-tiba diberi jalan ke Tanah Suci. Mengapa bisa begitu?

Karena undangan umrah bukan tentang siapa yang paling pantas, tapi siapa yang Allah kehendaki. Ini bentuk kasih sayang dan pemilihan dari Allah. Barangkali ada doa kita yang dikabulkan, atau doa orang tua kita yang diterima. Bisa juga karena Allah

ingin menyelamatkan kita dari kelalaian dunia.

Maka, jangan pernah merasa lebih baik dari mereka yang belum berangkat. Justru kita harus banyak-banyak bersyukur dan introspeksi. “Kenapa aku yang diundang? Apa yang Allah ingin ajarkan padaku di sana?” Umrah adalah panggilan cinta, bukan prestasi pribadi.

2. Umrah Bukan Soal Uang, Tapi Soal Izin

Banyak yang punya tabungan, paspor, dan waktu luang, tapi tetap belum bisa berangkat. Di sisi lain, ada yang penghasilannya pas-pasan, tapi tiba-tiba ada yang menanggung biayanya, atau uangnya cukup di waktu yang tak disangka-sangka.

Ini bukti bahwa umrah adalah soal izin, bukan uang. Berapa banyak orang kaya yang belum juga berangkat? Dan berapa banyak orang sederhana yang tiba-tiba diberi jalan? Semua karena kehendak Allah. Dia yang menentukan siapa yang akan Dia undang.

Izin Allah tidak bisa dibeli. Ia adalah anugerah yang harus disambut dengan rasa syukur dan tunduk. Maka jika kita sudah diberi izin berangkat, jangan sia-siakan. Jalani umrah dengan hati penuh takzim. Karena kita sedang menjalani perjalanan yang tidak bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa restu dari langit.

3. Menyadari Bahwa Setiap Langkah adalah Karunia

Mulai dari mengurus paspor, mendaftar travel, menyiapkan koper, hingga melangkah masuk pesawat menuju Tanah Suci—semuanya adalah karunia. Tidak ada satu pun yang bisa kita pastikan terjadi tanpa izin Allah. Bahkan sehatnya tubuh dan stabilnya niat adalah nikmat tersendiri.

Saat thawaf mengelilingi Ka’bah, cobalah sadari: “Ya Allah, betapa besar nikmat-Mu. Aku bisa berdiri di sini karena Engkau izinkan.” Setiap langkah kecil di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi adalah bukti bahwa kita sedang dipilih.

Kesadaran ini akan menjadikan umrah bukan sekadar ibadah, tapi perjalanan syukur yang dalam. Kita menjalani setiap rukun dengan perasaan rendah hati. Tidak ada kebanggaan di sana. Yang ada hanya rasa: “Aku ini siapa? Tapi Engkau, ya Allah, tetap memberiku kesempatan.”

4. Hati yang Penuh Dosa Tapi Tetap Diberi Kesempatan

Seringkali kita merasa tidak pantas. Kita sadar betul banyaknya maksiat yang kita lakukan. Shalat kadang terlambat, lisan kadang menyakiti, hati penuh iri dan dengki.

Tapi anehnya, Allah tetap mengundang kita ke rumah-Nya. Mengapa?

Karena Allah lebih melihat potensi taubat dan perubahan dalam diri kita daripada masa lalu kita yang kelam. Allah memberi kesempatan bukan kepada yang bersih, tapi kepada yang ingin dibersihkan. Dan umrah adalah salah satu tempat paling kuat untuk proses pembersihan itu.

Jika kita merasa berdosa saat berdiri di depan Ka'bah, itu pertanda bahwa hati kita masih hidup. Jangan abaikan rasa malu itu. Bawalah ia dalam doa-doamu. Tangisilah kesalahan masa lalu dan mohon agar umrah ini jadi titik balik menuju hidup yang lebih diridhai-Nya.

5. Tidak Ada yang Layak, Semua Hanya Berharap Diampuni

Sehebat apapun ibadah kita, tetap saja kita tidak pernah benar-benar layak untuk menjadi tamu Allah. Tidak ada amal yang bisa membayar tiket menuju Tanah Suci. Semua orang yang datang ke sana, datang dengan harap dan malu.

Itulah mengapa suasana spiritual di Tanah Suci begitu kuat. Karena jutaan orang di sana hadir dengan hati yang sama: hancur, pasrah, dan berharap diperbaiki. Tidak ada yang datang dengan sombong. Semua datang karena ingin dimaafkan, dibersihkan, dan dicintai kembali oleh Tuhannya.

Kesadaran ini membuat kita lebih khusyuk. Kita tidak sedang 'liburan religi', tapi sedang menjalani perjalanan taubat. Dan di sanalah letak kekuatan umrah: ia menyatukan manusia dari berbagai latar belakang dalam satu ikatan yang sama—kebutuhan akan ampunan Allah.

6. Maka Jangan Sombong Setelah Umrah, Tapi Tunduk dan Malu

Setelah pulang umrah, sikap kita yang paling layak adalah tunduk. Bukan sibuk pamer oleh-oleh atau selfie di depan Ka'bah. Tapi memperbaiki akhlak, memperbanyak amal, dan menjaga istiqamah. Karena tanda umrah yang diterima bukan di Mekkah, tapi di rumah—di cara hidup kita setelahnya.

Orang yang benar-benar tersentuh oleh umrah akan lebih banyak diam dan merenung. Bukan membanggakan diri, tapi merasa malu. "Aku sudah diundang, lalu bagaimana aku menjalani sisa hidupku?" Itulah refleksi penting pasca umrah.

Jangan jadikan umrah sebagai simbol status. Jadikan ia sebagai tonggak perubahan. Semakin banyak umrah dilakukan, seharusnya semakin rendah hati kita di hadapan Allah dan sesama. Karena bukan karena kita pantas—tapi karena Allah Maha Penyayang.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!